

Pengabdian Masyarakat Metode Bercerita Dengan Media Boneka Tangan Terhadap Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Pra Sekolah Di TK Al-Hafiz Medan

Community Service Storytelling Method Using Hand Puppets on Language Development in Pre-School Age Children at Al-Hafiz Kindergarten Medan

Julidia Safitri Parinduri^{1*}, Suherni², Lilis Pujiati³ & Mardhiah⁴
^{1*,2,3,4} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Flora, Indonesia

*Corresponding author: E-mail: safitrijulidia@gmail.com

Abstrak

Kerugian pada anak yang mengalami keterlambatan perkembangan bahasa salah satunya adalah tidak terpenuhi kebutuhan sehari-hari. Anak yang mengalami keterlambatan perkembangan bahasa mempunyai peluang lebih besar untuk mengalami ketakutan berlebihan saat sosialisasi di usia 19 tahun dan gejala kecemasan akibat kegiatan bersosialisasi di usia 31 tahun. Salah satu cara untuk mengatasi keterlambatan perkembangan bahasa pada anak dengan cara bercerita. Bercerita termasuk pengembangan bahasa yang merupakan salah satu bidang yang perlu dikuasai anak usia dini. Dalam pelaksanaan metode bercerita tentunya menggunakan berbagai media untuk menunjang tercapainya cerita tersebut kepada anak-anak. Media yang dipakai untuk metode bercerita salah satunya yaitu boneka tangan. Kegiatan Pengabdian Masyarakat yaitu metode bercerita dengan menggunakan boneka, yang bertempat di ruang kelas Tk Al-Hafiz Medan yang diikuti oleh 30 Orang. Setelah pemberian materi yang disampaikan oleh narasumber, kegiatanpun dilanjutkan dengan tanya jawab dan diskusi. Anak-anak dapat memaparkan hasil cerita dari sipemberi materi dan juga sangat menikmati acara yang dilaksanakan.

Kata Kunci: Metode Bercerita; Perkembangan Bahasa; Media Boneka Tangan

DOI:

PENDAHULUAN

Anak bukan merupakan orang dewasa dalam bentuk minik kecil karena setiap anak mempunyai karakteristik yang unik sesuai dengan tahapan usia perkembangannya. Anak usia dini adalah anak yang mengalami suatu tahap perkembangan di dalam kehidupannya yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Pada anak usia dini pertumbuhan dan perkembangan sangat cepat terjadi. Tahapan perkembangan anak harus di stimulasi dengan proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak (Sujiono, 2016).

Pada usia dini merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan bagi anak di masa depannya atau disebut juga masa keemasan (the golden age) sekaligus periode yang sangat kritis yang menentukan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya. karena pada masa ini merupakan masa peletak dasar untuk mengembangkan kemampuan. Secara institusional, pendidikan anak usia dini juga dapat diartikan sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan, baik koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan emosi, kecerdasan jamak (mutiple intelligences) maupun kecerdasan spiritual. Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini itu sendiri. Anak usia dini dapat mengalami gangguan perkembangan bahasa (Suyadi dan Ulfah, 2012).

Gangguan perkembangan berbahasa adalah ketidakmampuan atau keterbatasan dalam menggunakan simbol linguistik untuk berkomunikasi secara verbal atau keterlambatan kemampuan perkembangan bicara dan bahasa anak sesuai kelompok umur, jenis kelamin, adat istiadat dan kecerdasannya (Sidiarto, 2016). Menurut (Nelson, dkk, 2015) perkembangan bahasa merupakan salah satu indikator perkembangan menyeluruh dari kemampuan kognitif anak yang berhubungan dengan keberhasilan di sekolah. keterlambatan perkembangan pada awal kemampuan berbahasa dapat mempengaruhi berbagai fungsi dalam kehidupan personal sosial, juga akan menimbulkan kesulitan belajar, bahkan kemampuan hambatan dalam bekerja kelak. Scheffner, dkk (2017) mengungkapkan bahwa beberapa data menunjukkan angka kejadian anak dengan keterlambatan bicara (speech delay) cukup tinggi. Gangguan komunikasi dan gangguan kognitif merupakan bagian dari gangguan perkembangan anak dan terjadi sekitar 8% pada anak.

World Health Organizations (WHO, 2016) mengungkapkan bahwa 250 juta, atau 43% anak-anak di negara berpenghasilan rendah dan menengah tidak dapat mewujudkan potensi pengembangan penuh terhadap anak. Profil Kesehatan Indonesia (2016), melaporkan bahwa sekitar 16% dari anak usia dibawah lima tahun (balita) di Indonesia mengalami gangguan perkembangan saraf dan otak mulai ringan sampai berat. Sekitar 5-10% anak diperkirakan mengalami keterlambatan perkembangan namun penyebab keterlambatan perkembangan umum

belum diketahui dengan pasti dan diperkirakan sekitar 1–3% khusus pada anak dibawah usia 5 tahun di Indonesia mengalami keterlambatan perkembangan umum yang meliputi perkembangan motorik, bahasa, sosioemosional dan kognitif. Salah satu faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak yaitu orang tua terutama ibu. Orang tua merupakan salah satu hal terpenting dalam proses pendeteksian dini tumbuh kembang anak. Pengetahuan orang tua sangat diperlukan agar orang tua dapat melakukan skrining untuk mendeteksi secara dini.

Penting bagi orang tua mengetahui teori perkembangan bahasa anak, agar mengetahui adanya keterlambatan atau tidak. Keterlambatan tersebut dipengaruhi oleh faktor kurangnya pengetahuan orang tua mengenai tahap tumbuh kembang anak dan pola pikir orang tua bahwa beberapa anak wajar mengalami keterlambatan bicara jika ia lebih dahulu bisa berjalan/berlari. Dampak dari keterlambatan berbicara pada anak adalah anak memiliki kosakata yang terbatas. Jumlah kosakata yang terbatas itu bisa saja menjadi hambatan bagi anak dalam bersosialisasi dengan sekitarnya. Karena anak tidak mampu mengutarakan pendapatnya (Indah, 2017).

Kerugian pada anak yang mengalami keterlambatan perkembangan bahasa salah satunya adalah tidak terpenuhi kebutuhan sehari-hari. Anak yang mengalami keterlambatan perkembangan bahasa mempunyai peluang lebih besar untuk mengalami ketakutan berlebihan saat sosialisasi di usia 19 tahun dan gejala kecemasan akibat

kegiatan bersosialisasi di usia 31 tahun. Salah satu cara untuk mengatasi keterlambatan perkembangan bahasa pada anak dengan cara bercerita (Brownlie dkk, 2016).

Menurut Henry (2017) mengungkapkan pendapat bahwa bercerita termasuk pengembangan bahasa yang merupakan salah satu bidang yang perlu dikuasai anak usia dini. Pada masa ini anak usia dini memerlukan berbagai rangsangan yang dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak. Suhartono (2018) mengungkapkan bahwa anak dapat mengekspresikan pikirannya menggunakan bahasa sehingga orang lain dapat menangkap apa yang dipikirkan oleh anak.

Dalam pelaksanaan metode bercerita tentunya menggunakan berbagai media untuk menunjang tercapainya cerita tersebut kepada anak-anak. Media yang dipakai untuk metode bercerita salah satunya yaitu boneka tangan. Boneka tangan merupakan tiruan benda yang berbentuk manusia dan binatang. Dengan menggunakan boneka tangan dalam metode bercerita, penulis meyakini bahwa anak akan mudah tertarik dengan cerita yang di sampaikan, mendengarkan cerita dan dapat menimbulkan dampak positif pada perkembangan bahasa anak terutama perkembangan berbicara anak dengan mendengarkan cerita pendengaran anak dapat difungsikan dengan baik untuk membantu kemampuan berbicara dengan menambah perbendaharaan kosakata membantu kemampuan mengucapkan kata-kata dan melatih merangkai kalimat sesuai dengan tahapan perkembangannya. Dalam penggunaan boneka tangan isi cerita yang

akan disampaikan tidak harus berupa legenda atau dongeng pada umumnya, akan tetapi bisa juga menggunakan cerita yang berupa pengalaman maupun nilai-nilai kehidupan sehari-hari. Dalam bercerita juga sebaiknya pendidik mampu menghafal isi cerita yang akan digunakan agar penyampaiannya kepada anak dapat lebih menarik (Daryanto, 2011).

METODE

Metode Pelaksanaan Kegiatan meliputi :

1. Tahap Persiapan : Pengurusan Administrasi, Sosialisasi Kegiatan Terhadap siswa/siswi TK Al-Hafiz Medan, Mempersiapkan tempat pelaksanaan kegiatan.
2. Tahap Pelaksanaan : Pembukaan dari ketua pelaksanaan, melakukan proses keguatan yaitu melaksanakan pengabdian masyarakat dengan metode bercerita.
3. Tahap Terminasi: Evaluasi dengan memberikan pertanyaan kepada peserta terkait dengan materi acara yang sudah berlangsung.

Adapun kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan pada hari Rabu, 14 November 2024, pada pukul (10.00-12.00) WIB di ruang kelas TK B Al-Hafiz Medan dengan jumlah peserta 30 orang. Yang berperan dalam penyuluhan ini yaitu pemateri. Pembacaan tentang cerita mada siswa.

Proses dan metode bercerita yang dilaksanakan yaitu:

1. Menyiapkan tempat dan setting tempat duduk untuk anak penyesuaian ini tergantung dari lokasi cerita disampaikan penataan tempat anak membentuk huruf "U" sangat

baik dilakukan dalam kegiatan bercerita serta mengkondisikan anak agar tenang.

2. Pembawa cerita menyiapkan diri sebaik mungkin untuk siap bercerita, menguasai alur/plot, penokohan, mimik wajah dan suara.
3. Memulai bercerita saat anak sudah dalam kondisi tenang.
4. Pendidik mempersiapkan naskah cerita untuk dipelajari dengan media boneka tangan yang digunakan.
5. Pendidik maju bercerita dengan boneka tangan, menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak.
6. Sambil memainkan boneka, lafal dan intonasi harus jelas saat bercerita.
7. Boneka yang dimainkan harus sesuai penokohan atau watak tokoh.
8. Dalam memainkan boneka, pendidik harus terlihat lentur dalam memainkannya dan sinkron antara suara dan gerakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Masyarakat yaitu metode bercerita dengan menggunakan boneka, yang bertempat di ruang kelas Tk Al-Hafiz Medan yang diikuti oleh 30 Orang.

Adapun kegiatan-kegiatan yang ada didalamnya yaitu:

1. Pembukaan
2. Memberikan atau membacakan cerita kepada siswa dengan menggunakan boneka.
3. Penutup

Adapun rangkaian kegiatan yang berlangsung meliputi:

Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan mengumpulkan peserta oleh panitia pelaksana yang seluruhnya berjumlah 30

orang selama kegiatan. Selanjutnya dilakukan pembukaan acara oleh Moderator. Acara dilanjutkan dengan penyuluhan dari pemateri secara berurutan

Setelah penyuluhan selesai dilakukan, dilanjutkan dengan acara diskusi tentang materi penyuluhan yang disampaikan.

Setelah pemberian materi yang disampaikan oleh narasumber, kegiatanpun dilanjutkan dengan tanya jawab dan diskusi. Adapun kegiatan ini meliputi perangkuman materi oleh pembawa acara, pengajuan pertanyaan untuk evaluasi, pemberian feedback, kuis dan Door Prize dan pemberian salam. Kegiatan Pengabdian Masyarakat diakhiri dengan pembuatan laporan kegiatan oleh pelaksana dengan melibatkan mahasiswa. Pelaksanaan dari pengabdian masyarakat ini berjalan dengan lancar, 75% peserta memahami materi mengenai cerita yang disampaikan dan perilaku hidup bersih dan sehat. Luaran dari kegiatan pengabdian Masyarakat ini adalah siswa/siswi TK dapat memahami tentang manfaat bercerita dengan metode menggunakan media boneka, kemudian acara ditutup oleh MC.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan



Gambar 2. Dokumentasi kegiatan

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini berjalan dengan lancar. Maksud dan tujuan diadakan PKM ini yaitu diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa/siswi tentang manfaat metode bercerita. Metode bercerita adalah penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik Taman Kanak-kanak. Oleh karena itu materi yang disampaikan berbentuk cerita yang awal dan akhirnya hubungan erat dalam kesatuan yang utuh, maka cerita tersebut harus dipersiapkan terlebih dahulu.

Implementasi metode bercerita di taman kanak-kanak berdasarkan kemampuan yang diharapkan dicapai dalam pengembangan bahasa, kegiatan bercerita dapat pula mengembangkan bahasa lainnya setelah anak mendengarkan cerita, atau mengulang cerita yang telah diceritakan oleh guru atau setelah ia mendengar cerita dari kaset melalui tape recorder, dapat juga setelah menonton kegiatan bercerita di VCD. Bentuk-bentuk metode bercerita tersebut terbagi dua

yaitu Bercerita tanpa alat peraga dan Bercerita dengan alat peraga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Ginting. (2008). Esensi praktis belajar pembelajaran. Bandung:
- Abdurrahman Ginting. (2008). Esensi praktis belajar pembelajaran. Bandung:
- Ardiyansyah. (2020). Tinjauan Konteks dan Konten Komunikasi pada Komunitas Adat terpencil Desa Sekamis. *SENGKUNI Journal (Social Science and Humanities Studies)*, 1(1), 37-45. <https://doi.org/10.37638/sengkuni.1.1.37-45>
- Bachir, S, Bachtiar. (2005). Pengembangan Kegiatan Bercerita, Teknik dan Prosedurnya. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Humaniora Kustiawan, Usep. 2016. Pengembangan Media Pembelajaran Anak Usia Dini. Malang: Penerbit Gunung Samudera
- Humaniora Kustiawan, Usep. 2016. Pengembangan Media Pembelajaran Anak Usia Dini. Malang: Penerbit Gunung Samudera.
- Madyawati. (2016). Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak. Jakarta:
- Nurbiana Dhieni, dkk. 2008. Metode Pengembangan Bahasa. Jakarta: UniversitasTerbuka.
- Prenada Group Bangsawan, R Ridwan, Y Oktarina. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education* 4 (2), 235-244, 2021. 31, 2021. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia ...
- Purba, Mudini Selamat. 2009. "Pembelajaran Berbicara". Jakarta: Modul. Suplemen. KKG. Bermutu
- Sanjaya, Winna. (2008) Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta : Kencana Prenada Media G
- Tarmansyah. 1996. Gangguan Komunikasi. Jakarta: Depdikbud. Dirjen Dikti. Proyek PembinaanTenaga Guru